

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut penelitian Shadirma (2015) dengan judul Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman, dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit menyatakan, akuntabilitas merupakan kewajiban seseorang untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatannya terutama di bidang administrasi keuangan kepada pihak manajemen dalam pekerjaan yang telah diaudit dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas semua tindakannya.

Hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri keagenan yang ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bias dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna menurut Enofe *et al.* (2013).

2.2 Kualitas Audit

Seorang auditor dalam melaksanakan proses audit harus selalu

mengutamakan kualitas audit agar laporan keuangannya dapat menghasilkan opini wajar menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum. Berkualitas atau tidaknya hasil pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir.

2.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit (*Audit Quality*) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi, termasuk profesi akuntan publik dalam melatih sikap profesional akuntan yang berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Tandiontong, 2016).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu *professional*, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kinerja proses audit yang efisien dan efektif sesuai dengan kriteria audit, pengungkapan kesalahan dan penyimpangan ditemukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pengguna laporan keuangan (Nurjannah, 2019).

Menezes Bras (2018) konsep kualitas audit didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap standar audit profesional, kode etik dan etika profesional, pedoman audit, serta aturan dan prosedur yang

dikeluarkan oleh badan profesional untuk mengatur profesi auditing dan menjaga independensi dan integritas auditor. Sedangkan menurut peneliti Reid *et al.* (2018) kualitas audit sebagai semua metrik yang digunakan oleh kantor audit yang dirancang untuk membantu pelaksanaannya audit dengan kualitas yang tinggi.

Banyak pengguna eksternal mengandalkan auditor untuk membuat keputusan dan selalu ada risiko yang terkait dengan ketidakcukupan pendapat yang disajikan pada keadaan dimana memberikan pandangan yang salah, yang meningkatkan risiko terpapar tuntutan hukum. Dengan meningkatkan kualitas audit adalah kepentingan bersama, semua pihak yang mendapat manfaat dari hal tersebut (Hall and Liu, 2018).

2.2.2 Unsur Kualitas Audit

Salih and Flayyih (2020) Kebijakan kualitas audit dan prosedurnya dapat bervariasi sesuai dengan ukuran kantor audit, sifat bisnis yang dilakukannya, lokasi geografis, dan luasnya percabangan bisnis dipengaruhi oleh biaya dan manfaat yang diharapkan. Menurut Pinello *et al.* (2019) & Svanberg & Ohman (2019) elemen-elemen yang menyangkut hal tersebut yaitu :

- a. Independensi, kejujuran dan objektivitas : semua individu yang melaksanakan proses audit, dengan independensi yang nyata dan nyata saat melakukan audit dan tidak berpihak ke mana atau siapa pun. Auditor harus melakukan semua tanggung jawab dalam semua

objektivitas dan sejauh mana ketersediaannya dapat dikonfirmasi dalam proses audit untuk di masukan ke daftar survei tahunan dan daftar ini mencakup beberapa pertanyaan termasuk kepemilikan saham dan dewan direksi perusahaan (Houston, 2018).

- b. Manajemen personalia adalah kebijakan dan prosedur yang harus diterapkan memberi konfirmasi tentang ketersediaan kualifikasi yang sesuai, untuk setiap auditor melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Mengalokasikan pekerjaannya kepada individu yang memiliki sesuai keterampilan teknis dan telah menerima sejumlah pelatihan yang sesuai (Aguolu *et al.* 2018).
- c. Penerimaan dan keberlanjutan hubungan pelanggan dan operasi tertentu. Kantor audit harus menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menerima dan melanjutkan hubungan dengan pelanggan serta operasi khusus yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa mereka akan menilai sesuai persyaratan etika profesional, kompeten dan memiliki kemampuan serta waktu dan sumber daya untuk melakukannya (Hundal, 2019). Wagdi *et al.* (2019) Auditor bertujuan untuk menyelesaikan proses audit dengan kualitas tinggi untuk melepaskan tanggung jawabnya sebelum yang lain dan meningkatkan keuntungannya dan mempertahankan pelanggan. Hal tersebut menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi perubahan auditor di beberapa perusahaan. Dan peneliti Wagdi *et al.* (2019) Auditor bertujuan untuk menyelesaikan

proses audit dengan kualitas tinggi untuk melepaskan tanggung jawabnya sebelum yang lain dan meningkatkan keuntungannya dan mempertahankan pelanggan. Hal tersebut menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi perubahan auditor di beberapa perusahaan.

2.3 Akuntabilitas

2.3.1 Pengertian Akuntabilitas

Seorang auditor dengan akuntabilitas yang tinggi akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan atas kegiatan audit yang dilakukan dibanding dengan auditor akuntabilitas yang rendah. Oleh karena itu, akuntabilitas auditor sangat diperlukan dalam melakukan proses audit agar laporan audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Peneliti Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologis yang memadai seseorang bertanggungjawab kan semua tindakan dan keputusan yang diambil oleh lingkungan. Jika auditor memiliki tanggungjawab maka pekerjaan akan dilakukan dengan segenap upaya dan pemikiran, sehingga auditor melakukan proses audit dengan standar auditing dan selesai tepat waktu. Sedangkan menurut Sujarweni (2015) akuntabilitas adalah bentuk keharusan seorang (pimpinan/pejabat/pelaksana) untuk menjamin bahwa tugas dan kewajiban yang diembannya sudah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku. Kegagalan seseorang untuk memenuhi akuntabilitas

eksternal tersebut mengakibatkan pemborosan waktu, pemborosan sumber daya, dan sumber daya lainnya, penyimpangan kewenangan, dan terakhir menurunnya kepercayaan masyarakat kepada dirinya. Kontrol dan penilaian dari pihak eksternal ini sebenarnya sudah ada dalam mekanisme yang terbentuk dalam suatu sistem atau prosedur kerja disuatu organisasi maupun didalam sebuah perusahaan. Akuntabilitas eksternal baik didalam organisasi maupun diluar merupakan hal yang paling banyak dibicarakan dalam konteks akuntabilitas. Akuntabilitas eksternal itu sendiri terdiri dari :

- a. Akuntabilitas Eksternal Untuk Pelayanan Publik Pada Organisasi Sendiri. Dalam akuntabilitas ini, diperlukan komitmen dari seluruh petugas untuk memenuhi kriteria pengetahuan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas-tugasnya sesuai dengan posisi tersebut.
- b. Akuntabilitas Eksternal Untuk Individu Dan Organisasi Pelayanan Publik Di Luar Organisasi Sendiri Akuntabilitas ini mengandung pengertian akan kemampuan untuk menjawab setiap pertanyaan yang berhubungan dengan capaian kinerja atas pelaksanaan tugas dan wewenang. Untuk itu, selain kebutuhan akan pengetahuan dan keahlian seperti yang disebutkan sebelumnya, juga dibutuhkan komitmen untuk melaksanakan kebijakan dan program-program yang telah di janjikan / dipersyaratkan sebelum dia memangku jabatan tersebut.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Akuntabilitas

Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) prinsip-prinsip akuntabilitas

sebagai berikut:

1. Harus ada komitmen dari pimpinan dan seluruh staf instansi untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan misi agar akuntabel.
2. Harus merupakan suatu sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber daya secara konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Harus dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
4. Harus berorientasi pada pencapaian visi dan misi serta hasil dan manfaat yang diperoleh.
5. Harus jujur, objektif, transparan dan inovatif sebagai katalisator perubahan manajemen instansi pemerintah dalam bentuk pemutakhiran metode dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas.

2.4 *Due Professional Care*

Kecermatan dan kesaksamaan auditor yang jujur dituntut agar aktivitas audit dan perilaku profesional tidak berdampak merugikan orang lain, sebab

dari itu *due professional care* hal yang penting diterapkan setiap auditor baik oleh akuntan publik maupun seluruh auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar tercapai kualitas audit yang memadai.

2.4.1 Pengertian Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit adalah dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan.

Kertarajasa *et al.* (2019) auditor harus memiliki beberapa sikap sebagai dasar untuk membuat keputusan kegiatan audit. Salah satu sikap yang harus dimiliki yaitu *due professional care*. Sedangkan peneliti pane *et al.* (2019) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses melaksanakan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses

pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang telah diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit.

2.4.2 Unsur-unsur *Due Professional Care*

Due Professional Care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. *Due audit care* berarti *due care* dalam audit. *Due audit care* atau kehati-hatian dalam melaksanakan suatu audit ada ukurannya, yakni kode etik dan standar audit. (Theodorus M. Tuanakotta, 2011:64) Menurut Sukrisno Agoes dan Hoesada dalam Muhammad Reyhan (2018:56) terdapat dua karakteristik dalam *Due Professional* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, diantaranya:

a. Skeptisme Profesional

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2011:230.2). oleh karena itu skeptisisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor. Indikator untuk

mengukur skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja
- 2) Berpikir terus-menerus, bertanya dan mempertanyakan.
- 3) Membuktikan kesahan dari bukti audit yang diperoleh
- 4) Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif.
- 5) Mempertanyakan keandalan dokumendan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.

b. Keyakinan yang Memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material (SPAP, 2011:230.2). Indikator untuk mengukur keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan
- 2) Mempunyai kompetensi dalam mengaudit laporan keuangan.
- 3) Mempunyai sikap kehati-hatian dalam mengaudit laporan

keuangan.

2.5 Fee Audit

2.5.1 Pengertian *Fee Audit*

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/IAPI/VII/2008 mengenai penentuan besarnya *fee* audit. Panduan dikeluarkan untuk seluruh anggota IAPI yang memiliki atau melakukan praktik akuntan publik mengenai besaran imbalan jasa audit yang sewajarnya dan pantas diterima auditor dalam melakukan jasa profesionalitas sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku. Kode etik akuntan publik juga mengatur bahwa penentuan *fee* audit berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam surat perikatan yang dimaterai, sebagai bukti adanya kesepakatan *fee* audit antara kedua belah pihak tersebut. Peneliti Gunn *et al.* (2019) biaya audit dapat menunjukkan auditor berkualitas lebih tinggi berhasil menangkap pangsa pasar dan diberi kompensasi tambahan upaya atau kerugian yang disebabkan oleh harga audit yang kurang kompetitif di pasar yang sangat terkonsentrasi.

2.5.2 Penetapan Standar *Fee Audit*

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor akuntan

pendahulu atau diajukan oleh auditor atau akuntan lain akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku. Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia PP No.2/IAPI/III/2016 mengenai panduan Prinsip dasar penetapan imbal jasa (*fee*) audit adalah sebagai berikut :

a. Dalam menetapkan imbal jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan :

- 1) Kebutuhan klien dan ruang lingkup perkejaan.
- 2) Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit.
- 3) Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*).
- 4) Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.
- 5) Tingkat kompleksitas pekerjaan.
- 6) Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
- 7) Sistem Pengendalian Mutu Kantor.
- 8) Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.

b. Penetapan Tarif Imbalan Jasa.

- 1) Tarif imbal jasa (*charge-out rate*) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.

2) Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan:

- a) Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian.
- b) Imbalan lain diluar gaji.
- c) Beban overhead, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan.
- d) Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (*project chargeout time*) untuk staf profesional dan staf pendukung.
- e) Marjin laba yang pantas

3) Tarif imbal jasa per-jam (*hourly charge-out rates*) yang ditetapkan berdasarkan informasi di atas dapat ditetapkan untuk setiap staf atau untuk setiap kelompok staf (junior, senior, supervisor, manajer) dan partner.

c. Pencatatan Waktu

Pencatatan waktu yang memadai dengan menggunakan time sheet yang sesuai perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbalan jasa secara akurat dan realistis, untuk dapat menjaga efisiensi dan efektifitas pekerjaan *time sheet* sekaligus berfungsi sebagai kartu kendali staf dan dasar dari pengukuran kinerja.

d. Penagihan Bertahap

Praktik yang baik mengharuskan dilakukannya penagihan secara bertahap atas pekerjaan yang diselesaikan untuk periode lebih dari

satu bulan. Penagihan harus segera dilakukan begitu termin yang disepakati telah jatuh waktu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul , Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>The Effect Of Auditor Type On Audit Quality In Emerging Markets: Evidence From Egypt</i> El-Dyasty & Elamer (2020)	Independen (X) X1: Big 4 X2: Foreign Audit X3: Local Audit Firms X4: Accountability State Authority Dependen (Y) Audit Quality	Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP cenderung memberikan kualitas audit yang lebih tinggi ketika berafiliasi dengan perusahaan audit asing. Namun, auditor big 4 tidak memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor mereka. Selain itu, lembaga pemerintah, otoritas akuntabilitas negara, yang memonopoli fungsi audit di perusahaan milik negara tampaknya tidak dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi.

2	<p><i>Impact of Auditor's Work Experience, Objectivity, Integrity,</i></p>	<p>Independen (X) X1: <i>Experience</i> X2: <i>Objectivity</i> X3: <i>Integrity</i></p>	<p>Experience, Objectivity, And Accountability memiliki dampak signifikan terhadap</p>
	<p><i>Competency And Accountability On Audit Quality</i> Nigrum and Wedari (2017)</p>	<p>X4: <i>Competency</i> X5: <i>Accountability</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i></p>	<p>kualitas audit. Namun Integrity dan Competency terhadap kualitas audit yang statistik tidak signifikan.</p>
3	<p><i>The Effect of Auditor Features on Audit Quality</i> Zahmatkesh & Rezazadeh (2017)</p>	<p>Independen (X) X1: <i>Experience</i> X2: <i>Competency</i> X3: <i>Professional</i> X4: <i>Accountability</i> X5: <i>Objectivity</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i></p>	<p>Kompetensi profesional, akuntabilitas, dan obyektifitas auditor besar pengaruhnya terhadap kualitas audit. Mempekerjakan orang dengan pengalaman tinggi meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan kompetensi profesional auditor. auditor memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan penilaian yang lebih baik untuk mencapai kualitas audit. Akuntabilitas meningkatkan kinerja auditor dan objektivitas auditor memungkinkan</p>

			mereka untuk beroperasi tanpa pengaruh orang lain.
4	<i>The Effect Of Audit Of Outgoing Leading Officials Natural Resource Accountability On Environmental Governance: Evidence From China</i> Xiting Wu <i>et al.</i> , (2020)	Independen (X) X1: <i>Government Audit</i> X2: <i>Environmental Supervision</i> X3: <i>Regional Quality</i> X4: <i>Environmental Fiscal Expenditure</i> Dependen (Y) <i>Regional Quality</i>	Pelaksanaan akuntabilitas audit secara signifikan berpengaruh meningkatkan kualitas. Peran mediasi dalam peningkatan tata kelola lingkungan daerah dengan mengaudit akuntabilitas sumber daya alam pejabat tinggi.
5	<i>The Influence of Accountability, Competence, and Independence to Audit Quality</i> Asmaul (2018)	Independen (X) X1: <i>Accountability</i> X2: <i>Competency</i> X3: <i>Independence</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	- Terdapat pengaruh positif dan signifikan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya. - Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya - Terdapat pengaruh positif dan signifikan Akuntabilitas Auditor, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit secara simultan.

6	<i>The Effect of Independence, Professional Ethics & Auditor Experience on Audit Quality</i> Haeridistia and Fadjarenie (2019)	Independen (X) X1: <i>Independence</i> X2: <i>Professional Ethics</i> X3: <i>Experience</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Independence, Professional Ethics, and Experience Auditor</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.
7	<i>The Effect of Due Professional Care on Audit Quality</i> Aman and Nugraha (2015)	Independen (X) X1: <i>Due Professional Care</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
8	<i>The Effect Of Independence, Experience, Due Professional care and Accountability on Audit Quality</i> Pane <i>et al.</i> (2019)	Independen (X) X1: <i>Independence</i> X2: <i>Experience</i> X3: <i>Due Professional care</i> X4: <i>Accountability</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Independence, Experience, Due Professional care and Accountability</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
9	<i>The Influence of Competency, Independence, Due Professional care, Accountability and Ethics To Audit Quality</i> Ichwanty <i>et al.</i> (2015)	Independen (X) X1: <i>Competency</i> X2: <i>Independence</i> X3: <i>Due Professional care</i> X4: <i>Ethics</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi, independensi, due professional care, akuntabilitas dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

10	<p><i>The Effect of Professional Skepticisms, Due Professional care and Time Budget Pressure on Audit Quality</i></p> <p>Wulan and Budiarta (2020)</p>	<p>Independen (X)</p> <p>X1: <i>Professional Skepticisms</i></p> <p>X2: <i>Due Professional care</i></p> <p>X3: <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>Dependen (Y)</p> <p><i>Audit Quality</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial skeptisme profesional dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>
11	<p><i>The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable</i></p> <p>Kertarajasa et al. (2019)</p>	<p>Independen (X)</p> <p>X1: <i>Competence</i></p> <p>X2: <i>Experience</i></p> <p>X3: <i>Independence</i></p> <p>X4: <i>Due Professional Care</i></p> <p>X5: <i>Auditor Integrity</i></p> <p>Dependen (Y)</p> <p><i>Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable</i></p>	<p>Kompetensi, <i>due professional care</i>, dan integritas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak dapat memperkuat secara signifikan pengaruh kompetensi, pengalaman, independensi, <i>due professional care</i>, dan</p>

			integritas auditor terhadap kualitas audit.
12	<i>Effect of Audit Rotation, Audit Fee and Auditor Competence To Motivation Auditor and Audit Quality: emperical evidence in vietnam</i> Phan Thanh Hai <i>et al.</i> (2019)	Independen (X) X1: <i>Audit Rotation</i> X2: <i>Competence Auditor</i> X3: <i>Audit Fee</i> Dependen (Y) Y1: <i>Motivation Auditor</i> Y2: <i>Audit Quality</i>	Rotasi Auditor, kompetensi auditor dan biaya audit memiliki pengaruh terhadap motif kerja dan kualitas audit.
13	<i>The Effect of Audit Fees Pressure on Audit Quality During The Sanctions In Iran</i> Jafarzadeh & Nourbakhshhosseiny (2017)	Independen (X) X1: <i>Audit Fees Pressure</i> X2: <i>Sanction and Misstatement</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara tekanan ke bawah pada biaya audit dan penurunan kualitas audit dan hubungan terbalik antara tekanan biaya dan kualitas audit meningkat selama intensifikasi sanksi.
14	<i>An Empirical Analysis of Auditor Independence and Audit Fees on Audit Quality</i> Suseno International Journal of Management and Business Studies (2013)	Independen (X) X1: <i>Independence</i> X2: <i>Audit Fees</i> Dependen (Y) <i>Audit Quality</i>	Independensi auditor dan biaya audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

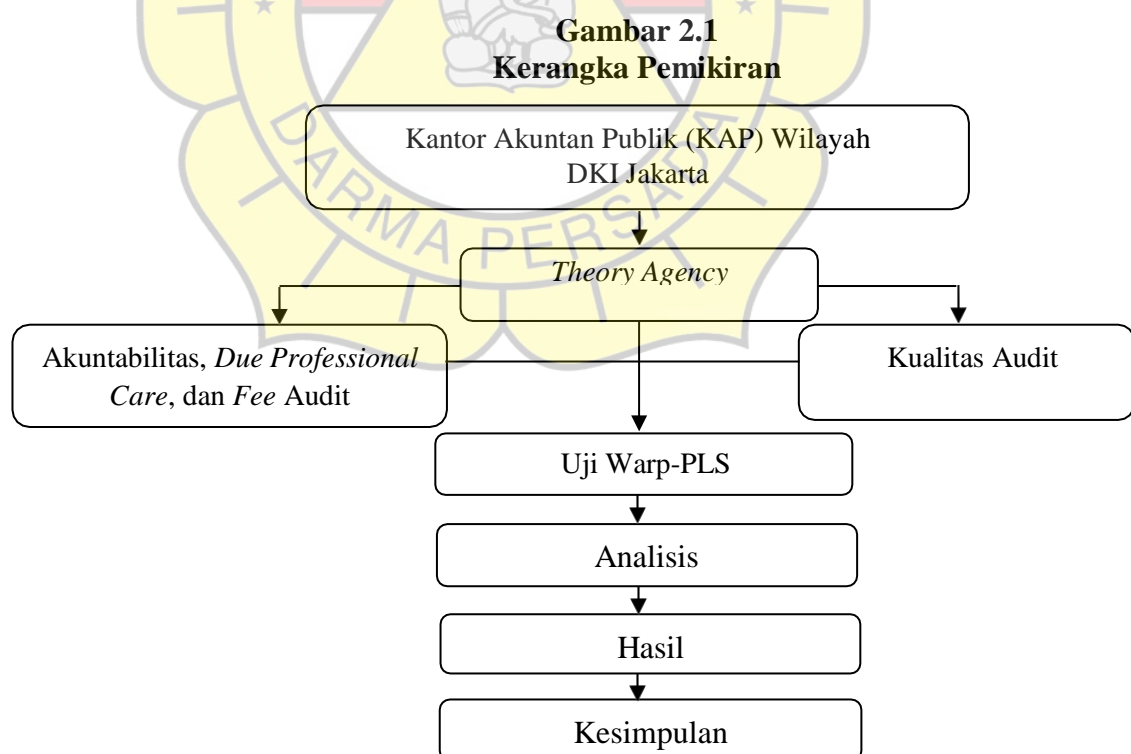
15	<p><i>The Association Between Abnormal Audit Fees and Audit Quality After IFRS Adoption : Evidence From Korea</i> Chung et al. (2016)</p>	<p>Independen (X) X1: <i>Abnormal Audit Fees</i> X2: <i>Audit Quality</i></p> <p>Dependen (Y) Y1: <i>Audit Quality</i> Y2: <i>IFRS Adoption</i></p>	<p>Tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya audit yang sangat tinggi dan kualitas audit, yang diukur dengan besarnya akrual diskresioner dalam adopsi pra-IFRS. Namun, hubungan antara biaya audit yang tinggi dan besarnya akrual diskresioner meningkat dalam periode paska adopsi IFRS.</p>
16	<p><i>The Effect of Accountability, Code of Ethics, Transparency, and Audit Fees on Audit Quality</i> Manalu and Wibowo (2018)</p>	<p>Independen (X) X1: <i>Independence</i> X2: <i>Audit Fees</i></p> <p>Dependen (Y) <i>Audit Quality</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, transparansi dan fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan kode etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
17	<p><i>Audit Market Concentration, Audit Fees, And Audit Quality</i> Gunn et al. (2019)</p>	<p>Independen (X) X1: <i>Audit Market Concentration</i> X2: <i>Audit Fees</i></p> <p>Dependen (Y) <i>Audit Quality</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya audit yang dibebankan relative kompleks klien lebih tinggi ketika pasar audit</p>

		lebih konsentrasi di dalam group.
--	--	-----------------------------------

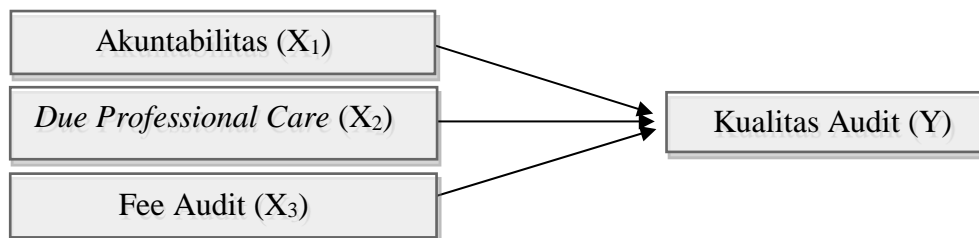
Penelitian terdahulu mengenai pengaruh Akuntabilitas, *Due Professional Care* dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit menunjukkan hasil yang beragam yang menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:



2.8 Model Konseptual



Gambar 2.2
Model Konseptual

Keterangan :

X₁ : Akuntabilitas

X₂: *Due Professional Care*

X₃: Fee Audit

Y : Kualitas Audit

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas, *Due Professional Care* dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. Terdapat prinsip- prinsip yang harus dimiliki oleh auditor dalam proses audit. Lima prinsip tersebut antara lain integritas, objektivitas, kompetensi, kecermatan & kehati- hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional menurut Arowoshegbe *et al.* (2017).

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

2.9.1 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas adalah rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Seseorang yang memiliki akuntabilitas tentunya akan bertanggung jawab kepada hasil pekerjaan auditor sehingga akuntabilitas akan mempengaruhi pekerjaan seseorang. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kualitas audit, seseorang yang memiliki akuntabilitas tinggi akan membuat kualitas auditnya semakin dapat dipercaya bagusnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junanta dan Badera (2016) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif pada kualitas audit. Auditor yang memegang teguh sikap akuntabilitas akan dinilai sebagai seorang auditor yang memiliki tingkat kualitas kerja tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Furiady & Kurnia (2015) hipotesis diterima, akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit. akuntabilitas menunjukkan bahwa auditor dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan baik dan tepat waktu. Menyakinkan pekerjaan yang diperiksa dengan cermat, di *riview* oleh supervisor dan dapat dipertanggungjawabkan kepada

pemberi kerja. Auditor juga melakukan audit dengan tenaga yang giat, menggunakan kekuatan pikiran, dan mecurahkan segenap daya fikirnya serta mengerahkan segenap tenaga yang ada dalam melakukan audit sehingga meningkatkan kualitas audit. tetapi berbeda dengan El-Dyasty & Elamer menyatakan bahwa *accountability state authority* tidak menunjukkan hubungan antara ASA dengan kualitas audit. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

Ha₁ : Akuntabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.9.2 Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian pane *et al.* (2019) membuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan *Independence, Experience, Due Professional care and Accountability* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sama halnya dengan peneliti Haendistia dan Fadjarenie (2019) yang menguji *due professional care* terhadap kualitas audit, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian, penelitian Aman dan Nugraha (2015) mendapatkan hasil bahwa *due professional care* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini mendukung penelitian yang diteliti oleh Muliani dan Bawono (2018) yang menyebutkan bahwa *due professional care* secara simultan berpengaruh terhadap

kualitas audit. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

Ha₂ : *Due Professional Care* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.9.3 Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitiannya Gunn *et al.*, (2019) menemukan bukti bahwa perpindahan kekayaan dari pemegang saham ke audit perusahaan ketika konsentrasi auditor tinggi karena klien kompleks ini dikenakan biaya lebih, tetapi menerima audit dengan kualitas rendah. Auditor harus juga memastikan bahwa kualitas laporan keuangan yang telah diaudit yang diperbaiki di lain untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan masyarakat umum hasilnya biaya audit, kepemilikan audit, ukuran klien dan rasio leverage pameran hubungan yang signifikan bersama dengan kualitas audit (Rahman Abdul *et al.*, 2017).

Berbeda dengan peneliti Manalu dan Wibowo (2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, transparansi dan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan kode etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. sama dengan halnya peneliti Chung *et al.* (2016) dengan judul *The Association Between Abnormal Audit Fees and Audit Quality After IFRS Adoption: Evidence From Korea* temuan ini menunjukkan IFRS memungkinkan beberapa klien untuk menggunakan lebih

banyak keleluasaan dalam memilih diskresioner akrual dan beberapa auditor untuk membebaskan biaya audit lebih tinggi sebagai imbalan. Biaya audit abnormal positif dan negatif tidak berpengaruh dengan kualitas audit. Sedangkan Jafarzadeh & Nourbakhshhosseiny (2017) menyatakan hubungan positif antara biaya audit terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

Ha₃: Fee Audit berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.

